

## Teologi Sains: Refleksi Implementasi Integrasi Ilmu di Indonesia

Wahyudin Darmalaksana<sup>1\*</sup>, Busro<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan membahas teologi sains yang mewujudkan dalam bentuk gerakan keislaman di Indonesia. Penelitian jenis kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan dengan pendekatan sejarah dan etnografi ini membuahkan hasil ditemukannya keberlangsungan titik temu agama Islam dan sains membentuk gerakan teologi sains di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan gerakan teologi sains terwujud melalui titik temu antara agama Islam dan sains berpulang pada metodologi dan pendekatan yang diterapkan.

**Kata Kunci:** integrasi ilmu, sains dan teknologi, teologi Islam, teologi sains

**Abstract:** This study aims to discuss the theology of science that manifests in the form of Islamic movements in Indonesia. Qualitative type research through literature studies and field studies with historical and ethnographic approaches resulted in the discovery of the sustainability of Islamic religious meeting points and science formed the science theological movement in Indonesia. This study concluded that the theological movement of science is realized through the meeting point between Islam and science based on the methodology and approach applied.

**Keywords:** integration of science, science and technology, Islamic theology, theology of science

### Pendahuluan

Teologi sains diharapkan bentuk perwujudannya melalui pendidikan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. Namun, teologi sains belum menjadi subjek yang populer di Indonesia. Sehingga pembahasan teologi sains mulai dari paradigma, metodologi, dan gerakan merupakan subjek yang relevan.

Ada beberapa penelitian terkait dengan teologi sains antara lain Basri (2019), Teologi Sains: Mengatasi Dikotomi Sains-Agama Perspektif Islam, *Jurnal Pemikiran Islam*. Penelitian kualitatif ini melihat berlangsungnya dikotomi sains-agama di negeri-negeri kaum muslim. Menurut Basri

(2019), hal ini merupakan warisan bangsa-bangsa Barat dan Eropa selama penjajahan terutama abad 18-20 M. Baginya, dikotomi ini berperan menimbulkan kemunduran sains dan teknologi serta kerugian nonmateri berupa pola berpikir umat Islam yang terkontaminasi dengan pola dikotomis dan sekularisme. Penelitian ini menegaskan bahwa upaya menghentikan dikotomi telah banyak dilakukan oleh pemikir muslim dengan gagasan integrasi sains dan agama. Menurutnya, hanya saja upaya tersebut kurang efektif, bahkan cenderung melanggengkan dikotomi itu sendiri. Menurut Basri (2019), kedudukan sains di sisi agama sebenarnya sederhana. Allah Swt menurunkan hukum alam bagi setiap makhluk dan menurunkan wahyu kepada manusia berakal dan antara wahyu

\* Corresponding Author: Wahyudin Darmalaksana (yudi\_darma@uinsgd.ac.id). Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

dengan hukum alam selalu selaras karena bersumber dari Allah Swt. Menurutnya, manusia mampu melakukan penyelidikan terhadap alam dan fenomenanya serta mengungkap rahasia keteraturan dan juga keganjilan alam semesta, yang mengantarkan manusia mengetahui dan menemukan Penciptanya dengan kemampuan akal. Lanjutnya, manusia mampu mengkaji wahyu sehingga semakin mudah dipahami dan semakin tampak kesesuaiannya dengan sains dengan kemampuan akal pula. Penelitian ini mengusulkan konsep teologisasi sains melalui pola *interanneal*, yakni hubungan saling menguatkan dalam mengatasi dikotomi sains dan agama, dimana agama mendorong untuk melakukan kajian ilmiah tentang alam dan fenomenanya, sementara sains dan teknologi menguatkan keimanan dan memudahkan manusia dalam memenuhi tugas utamanya di bumi ini (Basri, 2019).

Badarussyamsi (2015), *Spiritualitas Sains dalam Islam: Mengungkap Teologi Sainifik Islam, MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Artikel ini membahas pemikiran Islam tentang teologi saintifik yang menurut Badarussyamsi (2015), sering menjadi perdebatan para ilmuwan. Menurutnya, sebagian pakar berpendapat bahwa Al-Qur'an memotivasi umatnya untuk mencintai sains, sedangkan pakar lain berpandangan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memberikan sinyal-sinyal sains. Penelitian ini menegaskan bahwa pada perkembangan terakhir menguat geliat umat Islam tentang perlunya Islamisasi sains. Melalui pendekatan teologi sains yang mengupas visi dan relasi sains dan Islam, artikel ini mengungkapkan bahwa Islam bukan hanya mendorong umatnya untuk mencintai sains, melainkan memberikan sinyal sains yang bila diungkap akan menghasilkan karya sains yang memberikan kontribusi bagi peradaban manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi sains memperoleh dukungan

signifikan dalam ajaran Islam hingga menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dari sistem teologi Islam (Badarussyamsi, 2015). Sebelum ini juga terbit buku karya Syukur, M. A. (2003), *Teologi Islam Terapan: Upaya Antisipatif terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*, Tiga Serangkai. Buku ini menegaskan urgensi teologi Islam terapan (Syukur, 2003).

Alias (2019), *Teleological Analysis of Scientific Research Based on Masterpiece's Prefaces of al-Khawarizmi, Ibn al-Haytham and al-Biruni, Jurnal Hadhari: An International Journal*. Penelitian ini menunjukkan bahwa saintis muslim di masa lalu mempunyai keimanan yang mendalam dengan menegaskan bahwa semua ilmu milik Allah Swt. Penelitian ini menelaah mukadimah karya al-Khawarizmi, Ibn al-Haytham dan al-Biruni dengan pendekatan teologi sains. Penelitian ini menemukan keinginan para saintis muslim untuk memperoleh kebenaran dan keberkahan dalam penelitian dengan pemahaman teologi sains dalam Islam (Alias, 2019). Darmalaksana, W., & Qomaruzzaman, B. (2020), *Teologi Terapan dalam Islam: Sebuah Syarah Hadis dengan Pendekatan High Order Thinking Skill, Khazanah Theologia*. Penelitian ini bertujuan membahas pendekatan *high order thinking skill* (HOTS) dalam metode syarah hadis berkenaan dengan isu-isu kontemporer bagi perumusan teologi terapan. Penelitian ini menerapkan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan menerapkan pendekatan HOTS. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi syarah hadis tentang kalam, ilmu tauhid menuju teologi terapan, dan dari teologi ke pelayanan berbasis HOTS. Kesimpulan penelitian ini adalah pendekatan HOTS memungkinkan diterapkan dalam metode syarah hadis berkenaan dengan isu-isu kontemporer bagi perumusan teologi terapan. Penelitian ini merekomendasikan urgensi penerapan HOTS sebagai pendekatan penelitian isu-isu kontemporer

dalam teologi terapan (Darmalaksana & Qomaruzzaman, 2020).

Jika digali hasil-hasil penelitian, maka masih banyak tema tentang teologi sains, terutama hasil penelitian yang tidak berhubungan secara langsung. Tinjauan penelitian terdahulu bermanfaat bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Teologi sains dipahami sebagai pengetahuan dasar agama yang berusaha menjangkau wilayah terapan yang menjadi subjek sains dan teknologi (Alias, 2019; Badarussyamsi, 2015; Basri, 2019; Darmalaksana & Qomaruzzaman, 2020). Teologi sains dalam Islam merupakan paradigma, konsepsi (Darda, 2016), dan gerakan. Teologi sains dapat ditemukan dalam paradigma Wahyu Memandu Ilmu disingkat WMI (N F Natsir, 2013; Nanat Fatah Natsir, 2006). Secara konsepsional, teologi sains dipahami beragama, yaitu totalitas agama (Islam) dalam sains dan teknologi (Alias, 2019), teologisasi sains dan teknologi dalam agama (Basri, 2019), integralitas agama dan sains (Badarussyamsi, 2015), dan praktis mengupayakan titik temu antara materi dasar dan materia terapan dalam Islam (Darmalaksana & Qomaruzzaman, 2020). Secara gerakan, teologi sains dalam Islam bersifat kompleks. Kompleksitasnya bukan saja pada tataran paradigma, melainkan metodologi dan hingga aksi. Secara aksiologis, teologi sains dalam Islam berpulang pada subjek, teori, dan pendekatan (Darmalaksana & Qomaruzzaman, 2020).

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian yang meliputi tujuan penelitian, rumusan masalah, dan pertanyaan penelitian (Darmalaksana, 2020a). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat teologi sains dan teknologi dalam Islam berupa gerakan keislaman bagi kebaikan masa depan umat manusia di muka bumi. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana teologi sains

dan teknologi dalam Islam dimaksud. Adapun tujuan penelitian ini yaitu membahas teologi sains dan teknologi dalam Islam sebagaimana ditegaskan dalam rumusan masalah. Penelitian ini diharapkan impikasi manfaat dalam perumusan gerakan teologi sains dan teknologi di dunia Islam.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan (Darmalaksana, 2020b). Meskipun merupakan jenis kualitatif, namun peneliti terjun ke lapangan untuk menghimpun data melalui pengamatan, dokumentasi, dan wawancara. Studi pustaka dilakukan melalui penghimpunan data-data kepustakaan. Studi lapangan lebih difokuskan pada studi kasus di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.

Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, yang menaungi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sebagai Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), memerintahkan implementasi integrasi ilmu antara agama dan sains (Tim Penyusun, 2019). Perintah ini sejalan dengan transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Gunung Djati Bandung menjadi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dirintis sejak 1998 (Penyusun, 2003).

Data hasil penelitian diabstraksi dan diinterpretasi untuk menarik kesimpulan. Proses abstraksi menerapkan logika, baik deduktif maupun induktif. Proses interpretasi dilakukan secara reflektif melalui pendekatan sejarah dan etnografi yang berkembang dalam antropologi (Windiani & Rahmawati, 2016). Pendekatan ini dioperasikan hingga membuahkan kesimpulan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Dari Langit Turun ke Bumi

Allah berada di langit. Dia menurunkan mukjizat ke bumi berupa wahyu Al-Qur'an melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an diterima oleh Nabi Muhammad Saw secara bertahap sesuai dengan situasi dan kondisi umat. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi umat muslim. Al-Qur'an bersifat global sedangkan perinciannya dijelaskan dan dipraktikan oleh Nabi Saw. Perincian Al-Qur'an dari Nabi Saw disebut hadis. Hadis berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an. Ketika Nabi Saw wafat, penjelasan Al-Qur'an terhenti dan begitu pula hadis. Sementara Islam terus menyebar ke berbagai wilayah bersentuhan dengan situasi dan kondisi serta budaya baru. Dalam persentuhan Islam dengan budaya baru ini timbul persoalan-persoalan baru yang tidak ada penjelasannya dari Al-Qur'an dan hadis. Sehingga para ulama melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (Shodiq, 2018) dan mereka memberikan penjelesan-penjelasan tentang hadis (Sulaemang, 2016).



Gambar 1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Bermula dari IAIN, pengetahuan dasar Islam dirawat, dipelihara, dan disebarkan. IAIN Sunan Gunung Djati Bandung didirikan tahun 1968.

Pendirian IAIN bertujuan menjaga pengetahuan dasar Islam mencakup akidah, ibadah, dan akhlak. IAIN berperan merawat ilmu-ilmu langit meliputi akidah (teologi) Islam, filsafat Islam, dan tasawuf. Ilmu langit dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Sejak di masa klasik Islam telah berkembang ilmu Al-Qur'an dan ilmu hadis. Dari metodologi ilmu Al-Qur'an dan ilmu hadis dihasilkan ilmu-ilmu praktis Islam meliputi syariah (fikih), pendidikan, dakwah, dan akhlak. Berbasis pada teks suci, Al-Qur'an dan hadis, IAIN mempelajari berbagai pengetahuan dasar Islam dan mengembangkan ilmu praktis Islam. Upaya pengembangan keilmuan praktis Islam ditopang dengan berbagai metodologi, termasuk metodologi dari luar keilmuan Islam.

Interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan penjelasan tentang hadis membutuhkan metodologi (Shodiq, 2018). Dari metodologi ini lahir ilmu tafsir mencakup sekumpulan metode interpretasi Al-Qur'an. Lahir pula ilmu hadis meliputi metode-metode penjelasan hadis. Metodologi interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dan penjelasan hadis terus berkembang seiring dengan perkembangan pengetahuan. Perkembangan ini didorong oleh kebutuhan perangkat yang tajam dalam memahami teks suci dan seiring dengan terus timbulnya berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi umat yang membutuhkan penyelesaian berdasarkan teks suci. Penguatan metodologi pemahaman teks suci mengambil pula dari perkembangan ilmu kebahasaan seperti mantik, sematik, semiotik, dan hermeneutik dan ilmu-ilmu sosial, seperti antropologi, sosiologi, genealogi, dan lain-lain.



Gambar 2. Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki peran utama mengembangkan ilmu tafsir dan ilmu hadis. Juga berperan mengembangkan pengetahuan dasar Islam, yakni teologi Islam, filsafat Islam dan tasawuf. Sejak IAIN berubah menjadi UIN, Fakultas Ushuluddin bertugas memikirkan ilmu langit agar dapat diaktualisasikan di tataran bumi. Meskipun pemelihara ilmu langit, namun Fakultas Ushuluddin dituntut mampu menyentuh bumi.

Di bumi merupakan persoalan-persoalan riil kehidupan. Adapun di langit merupakan realitas abstrak. Pemahaman manusia terhadap realitas abstrak menghasilkan teori abstrak. Di bumi dihasilkan teori-teori aplikatif dari sains dan teknologi. Dari langit ke bumi yakni dari teori abstrak ke teori aplikatif dibutuhkan jembatan berupa teori penghubung. Di dalam teori penghubung terdapat konsep-konsep yang dikembangkan melalui logika dan pemikiran filosofis. Teori penghubung ini berperan menjembatani antara teori abstrak dan teori aplikatif. Tanpa penghubung maka terpisah antara langit dan bumi. Teori penghubung menjadi landasan logis, teori abstrak menjadi landasan teologis, dan teori aplikatif menjadi landasan aksi.

Wahyu turun ke bumi bermaksud memberikan petunjuk kebaikan.

### Sains Berwajah Teologi

Sains berkembang berdasarkan kebenaran fakta yang bersifat empiris. Sains menurut sejarah telah pernah meninggalkan agama. Agama disebut dogmatis, hanya menyajikan pandangan-pandangan dari keyakinan teologis. Karena lebih berfokus pada wilayah empiris, maka muncul saintis tanpa agama. Namun, pengaruh agama sangat kuat selama berabad-abad. Hingga akhirnya banyak saintis yang religius. Dari sikap religius ini berkembang sains yang pro kemanusiaan. Manusia ditempatkan sebagai pusat. Sehingga pengembangan sains didedikasikan bagi kelangsungan manusia. Timbul pula sains teologis bahwa pengembangan sains dan teknologi mesti selaras dengan maksud-maksud Tuhan.

Sains tanpa agama dikembangkan oleh paham sekularisme. Suatu paham yang memisahkan antara langit dan bumi. Sains berwajah manusia dikembangkan oleh paham humanisme. Suatu paham yang menaruh eksistensi manusia sebagai sentral. Sains berwajah teologi diupayakan melalui paham keagamaan. Dihasilkan dari tingkat keberimanan dan sikap religiusitas kalangan saintis. Meskipun belum tentu telah terjalin antara iman dan sains. Dalam arti tetap sekuler. Sebab, keterjalinan antara iman dan sains masih merupakan subjek yang perlu dipikirkan. Pemikiran ini bisa dilihat dari sains pro kemanusiaan. Paham ini menyadarkan saintis agar mengupayakan sains yang pro manusia. Sementara itu, ada paham pula bahwa manusia merupakan wakil Tuhan di bumi. Sehingga paham ini cukup tidak perlu sampai terhubung dengan Tuhan. Namun, manusia memiliki ego, bisa lupa akan eksistensi, dan cenderung serakah. Pada gilirannya

ada kelompok yang menghendaki agar sains benar-benar berwajah teologi.



Gambar 3. Fakultas Sains dan Teknologi

Fakultas Sains dan Teknologi dibuka seiring peralihan IAIN menjadi UIN. Peralihan ini mengamanatkan integrasi ilmu antara Islam dan sains. Integrasi ini dituntut implementasinya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Universitas Islam ini menghendaki terwujudnya sains Tauhidullah (Konsorsium, 2016). Suatu pengembangan sains dan teknologi yang mendasarkan landasan ontologinya pada tauhid, teologi Islam.

Ketika sains didasarkan pada agama terasa sekali dibutuhkan penggalian dan pemahaman maksud-maksud Tuhan. Digali melalui isyarat dan tanda-tanda dalam semesta. Dipahami bahwa isyarat wahyu hanya sebagian saja. Ayat-ayat, isyarat, dan tanda-tanda semesta raya lebih luas lagi. Dalam memahami isyarat-isyarat dibutuhkan pengembangan metodologi. Karena isyarat merupakan rahasia maka metodologi saja tidak cukup tetapi dibutuhkan pendekatan. Seperti pendekatan tafsir, teologi, dan tasawuf. Sehingga dihasilkan postulat-postulat dan teori abstrak. Tidak sampai di situ, pemikiran filosofis sangat dibutuhkan dalam menurunkan teori abstrak menuju teori terapan. Perjalanan dari langit ke bumi ini disebut proses deduktif. Melalui perjalanan ini

maka agama tidak selalu normatif, dogmatis, dan harfiah. Sebab, wahyu dan segala tanda-tanda di dalam semesta dipahami secara integral melalui pendekatan holistik. Juga dilibatkan pemikiran-pemikiran filosofis yang mendalam hingga dihasilkan konsep-konsep mengakar dan sekaligus kontekstual (Said, 2013). Hingga pada gilirannya kontekstualisasi yang bersentuhan dengan teori-teori aplikatif dari sains dan teknologi. Melalui proses deduktif ini maka memungkinkan isyarat-isyarat Tuhan terpahami, terkontekstualisasi, dan teraplikasi.

Sains dan teknologi bisa terus memancangkan diri pada fakta-fakta empiris dalam mengkonstruksi masa depan. Hanya saja konstruksi tentang masa depan itu tetap saja pasti relatif, meskipun dirumuskan dari fakta-fakta empirik yang objektif. Sebab, sains pun tidak akan terlepas dari kekeliruan observasi dan kesalahan hipotesis. Juga kenyataannya gejala-gejala dan fakta-fakta selalu mengalami perubahan cepat. Dalam hal ini sains dan teknologi membutuhkan proses induksi dalam upaya terhubung dengan teori tengah. Suatu teori yang menghubungkan antara teori abstrak dan teori aplikatif. Sehingga bertemulah antara proses deduksi dan proses induksi. Melalui proses ini dipastikan sains dan teknologi menjadi berwajah teologi. Suatu sains yang melakukan temuan-temuan teknologis berlandaskan maksud-maksud Tuhan, memanusiakan manusia, dan menciptakan transformasi bagi kebaikan planet.

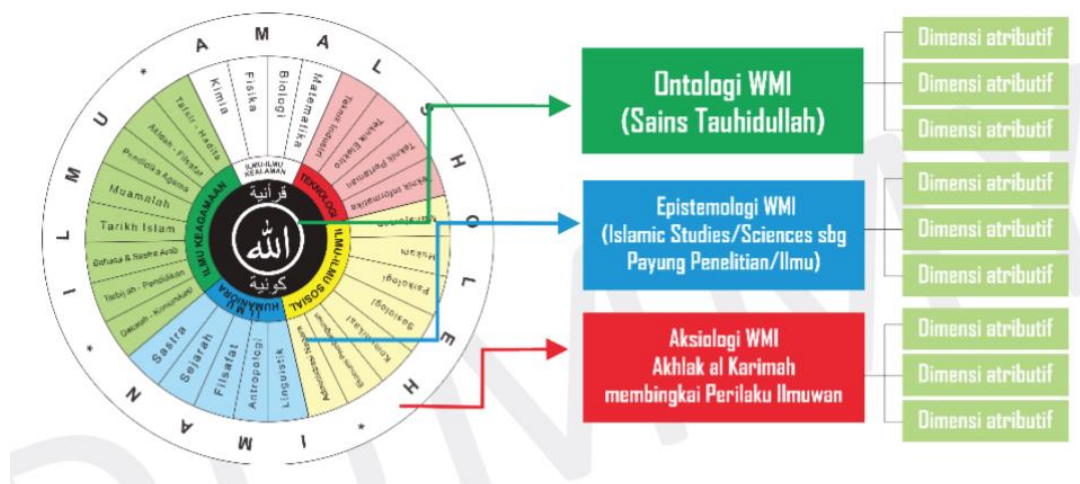
### **Aksi Sains Teologis**

Indonesia merupakan lahan subur bagi pengembangan sains teologis. Indonesia merupakan negara religius dengan penduduk mayoritas muslim. Meskipun berdasarkan Pancasila, namun negara tidak menegaskan agama. Justru Pancasila mengakomodasi agama-agama. Bahkan, falsafah Pancasila merupakan kristalisasi

nilai-nilai seluruh agama yang hidup di nusantara. Indonesia juga berkomitmen dalam pengembangan sains dan teknologi untuk menjadi negara maju yang berdaya saing di dunia internasional demi kesejahteraan masyarakat. Indonesia bukan menganut paham sekularisasi yang memisahkan sains dan agama. Juga bukan penganut humanisme mutlak yang berhenti pada upaya pemusatan manusia. Indonesia merupakan agama religius.

Di Indonesia berdiri IAIN. Kemudian beralih menjadi UIN. Peralihan dari IAIN ke UIN bertujuan melakukan integrasi ilmu antara agama dan sains. Dibukalah jurusan-jurusan ilmu umum dan hingga membentuk Fakultas Sains dan

Teknologi. Bagi implementasi integrasi ilmu di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, dikembangkan paradigma Wahyu Memandu Ilmu disingkat WMI. WMI menghendaki pengembangan sains dan teknologi dipandu berdasarkan wahyu. WMI menghendaki kolaborasi antara akademisi sains dan akademisi agama Islam. Kolaborasi mengindikasikan rumpun ilmu berdiri secara independen. Akan tetapi, mengakui di masing-masing rumpun ilmu terdapat irisan yang dapat dipertemukan. Pada pertemuan antar irisan ini tercipta kolaborasi. Dengan demikian, ada independensi dalam kolaborasi dan sekaligus titik temu di antara masing-masing ilmu.



Gambar 4. Metafora Epistemologi WMI

Metodologi Islam mengajarkan interdisipliner, yaitu pengkajian Islam dalam keterhubungan dengan disiplin keilmuan Islam yang serumpun. Misalnya, teologi, filsafat, dan tasawuf. Metodologi Islam pun mengarahkan multidisipliner, yaitu pengkajian Islam berdasarkan keterhubungan dengan keilmuan lain yang tidak serumpun. Misalnya, ilmu-ilmu sosial mencakup antropologi, sosiologi, arkeologi, dan genealogi. Selebihnya, metodologi Islam mengarahkan transdisipliner, yaitu penggabungan antara ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu umum. Halnya,

penggabungan antara Islam dan sains. Dari metodologi akan dihasilkan teori dan dari teori akan dihasilkan aksi. Sehingga aksi Islam didasarkan teori Islam melalui balutan metodologi Islam.

Tahun 1960-an berkembang teologi normative (Muhajir, 2018). Tahun 1990-an berkembang teologi sosial (Kamal, 2019; Rakhman, 2013). Baru mulai tahun 2010-an muncul ide-ide teologi sains. Ide ini berusaha mendasarkan sains dan teknologi pada agama. Sebaliknya, berusaha meluaskan jangkauan Islam tidak hanya langit dan wilayah sosial, tetapi

mencakup pula sains dan teknologi. Islam normatif bersifat dogmatis. Islam sosial berusaha terlibat mengatasi persoalan-persoalan sosial. Adapun yang disebutkan terakhir berusaha mengintegrasikan Islam dengan sains dan teknologi. Ini kemestian dari sebuah kebijakan peralihan IAIN ke UIN. Juga konsekuensi dari terhimpunnya akademisi bidang agama dan bidang sains serta teknologi pada lingkungan pendidikan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. Dari konsekuensi itu lahirlah sains teologi Islam. Hal ini bukan bermakna saintifikasi Islam. Juga bukan bermakna teologisasi sains dan teknologi. Melainkan upaya-upaya Islam dan sains bertemu dalam satu titik sehingga melahirkan produktivitas.

Penelitian ini menolak pandangan bahwa di Indonesia terdapat dikotomi sains dan agama seperti dikemukakan penelitian terdahulu (Basri, 2019). Kenyataan yang terjadi sesungguhnya tengah berlangsung upaya-upaya titik temu antara teologi dan sains, hal ini jelas menegaskan dikotomi (Istikomah, 2019). Sekularisasi di Indonesia juga telah tekikis (Zaluchu, 2018) sehingga penelitian ini menolak anggapan dari penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa upaya menghentikan dikotomi melalui gagasan integrasi sains dan agama cenderung melanggengkan dikotomi itu sendiri (Basri, 2019). Penelitian ini sepakat dengan penelitian terdahulu bahwa Allah Swt menurunkan hukum alam bagi setiap makhluk dan menurunkan wahyu kepada manusia berakal dan antara wahyu dengan hukum alam selalu selaras karena bersumber dari Allah Swt (Basri, 2019). Menurutnya, manusia mampu melakukan penyelidikan terhadap alam dan fenomenanya serta mengungkap rahasia keteraturan dan juga keganjilan alam semesta, yang mengantarkan manusia mengetahui dan menemukan Penciptanya dengan kemampuan akal. Lanjutnya, manusia mampu mengkaji wahyu sehingga semakin mudah

dipahami dan semakin tampak kesesuaiannya dengan sains dengan kemampuan akal pula. Penelitian ini juga tidak sepakat dengan usulan konsep teologisasi sains (Basri, 2019). Sebab, pandangan ini seakan hendak mengislamkan sains selaras dengan agenda Islamisasi (Nugraha, 2020). Penelitian ini lebih menegaskan tentang pentingnya diupayakan titik temu antara sains teologi.

Penelitian ini sepakat dengan penelitian terdahulu yang menyatakan Islam memberikan sinyal sains yang bila diungkap akan menghasilkan karya sains yang memberikan kontribusi bagi peradaban manusia. Penelitian ini menegaskan bahwa eksistensi sains memperoleh dukungan signifikan dalam ajaran Islam hingga menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dari sistem teologi Islam (Badarussyamsi, 2015). Akan tetapi, penelitian ini tidak sepakat dengan pandangan totalitas Islam dalam sains dan teknologi (Alias, 2019). Sebab, pada totalitas ini dikhawatirkan terdapat pandangan yang harfiah dan dogmatis terhadap Islam yang kerap menyisakan radikalisme (Asmani, 2017). Penelitian ini hendak meneruskan pandangan bahwa teologi sains bermakna teologi terapan (Darmalaksana & Qomaruzzaman, 2020). Sehingga pada gilirannya titik temu antara teologi dan sains bisa terwujud dengan menerapkan berbagai pendekatan yang relevan semisal *high order thinking skill* (Darmalaksana & Qomaruzzaman, 2020).

Aksi sains teologi bergantung landasan metodologi. Jika Tuhan dipahami radikal maka akan melahirkan aksi radikal. Jika Tuhan dipahami cinta kasih maka akan menghasilkan ekspresi damai. Sehingga bergantung metodologi Islam dalam memahami teks suci beserta tanda-tanda semesta. Sains dan teknologi akan terus berdialog dengan teks suci bergantung pandangan-pandangan yang dihasilkan bagi insiprasi kreativitas, inovasi, dan pengembangan sains serta teknologi. Sains



teologi menjadi wawasan aksi, menjadi teori aksi. Ukurannya adalah kerahmatan, kebermanfaatannya, keselamatan, perdamaian, dan kesejahteraan serta berkah di dunia dan akhirat.

### Kesimpulan

Teologi sains bukan hanya persoalan paradigma dan konsepsi, terlebih hanya diskursus, melainkan menuntut gerakan. Gerakan ini dapat diwujudkan melalui titik temu antara teologi dan sains. Giliran tugasnya adalah akademisi teologi dan akademisi sains menemukan titik temu itu. Dari titik temu tersebut pasti timbul spirit, produktivitas, inovasi, dan gerakan. Gerakan teologi sains dipastikan masalah dan mensejahterkan, bergantung metodologi dan pendekatan yang diterapkan. Upaya-upaya ke arah titik temu dapat dimulai dengan kolaborasi materi dasar dan materi

terapan, menegaskan dikotomi, dan pro pada kedamaian serta kebaikan. Hal ini tidak cukup hanya ditopang integralitas ilmu, tetapi perlu dilakukan pengujian-pengujian melalui penelitian transdisipliner hingga ditemukan pola yang tepat dalam keterhubungan antara teologi dan sains. Segala konstruksi masa depan tetap relative, justru karena itulah terbuka peluang titik temu teologi dan sains untuk paling terdepan mengusulkan ide-ide solutif, inovatif, dan mencerahkan kehidupan umat manusia. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat bagi peminat pengembangan teologi sains. Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya merupakan studi kasus yang spesifik sehingga diperlukan penelitian secara lebih luas dan mendalam. Penelitian ini merekomendasikan khususnya kepada pengembang pendidikan tinggi keagamaan Islam di Indonesia untuk memfasilitasi titik temu teologi dan sains serta teknologi.

### Daftar Pustaka

- Alias, M. S. (2019). Teleological Analysis of Scientific Research Based on Masterpiece's Prefaces of al-Khawarizmi, Ibn al-Haytham and al-Biruni. *Jurnal Hadhari: An International Journal*, 11(2), 179–194.
- Asmani, J. M. (2017). Rekonstruksi Teologi Radikalisme di Indonesia, Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 4(1), 3–18.
- Badarussyamsi, B. (2015). Spiritualitas Sains Dalam Islam: Mengungkap Teologi Sainifik Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(2).
- Basri, H. (2019). Teologi Sains: Mengatasi Dikotomi Sains-Agama Perspektif Islam. *Jurnal Pemikiran Islam Vol*, 5(2).
- Darda, A. (2016). Integrasi ilmu dan agama: Perkembangan konseptual di Indonesia. *At-Ta'dib*, 10(1).
- Darmalaksana, W. (2020a). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020b). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W., & Qomaruzzaman, B. (2020). Teologi Terapan dalam Islam: Sebuah Syarah Hadis dengan Pendekatan High Order Thinking Skill. *Khazanah Theologia*, 2(3), 119–131.
- Istikomah, I. (2019). Integrasi Sains dan Agama Di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu. *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 66–78.
- Kamal, T. (2019). Urgensi Studi Teologi Sosial Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 22–38.
- Konsorsium. (2016). *Trilogi Wahyu Memandu Ilmu*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Muhajir, M. (2018). Pendekatan Teologis Normatif. *Jurnal An-Nawa*, 15(2).
- Natsir, N F. (2013). Paradigma Wahyu Memandu Ilmu dalam Pembidangan Ilmu-Ilmu Keislaman. *Tersedia Online: Http://Www. Uinsgd. Ac. Id/Front/Detail/Mengenal\_tokoh/Nanat-Fatah-Natsir*.

- Natsir, Nanat Fatah. (2006). *Pandangan Keilmuan UIN, Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Nugraha, M. T. (2020). Integrasi Ilmu dan Agama: Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum di Perguruan Tinggi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 29–37.
- Penyusun. (2003). *Himpunan Surat-surat Proses Transformasi IAIN-UIN Sunan Gunung Djati Bandung 1998-2003*. IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rakhman, A. B. (2013). Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagamaan yang Islami Berbasis Kemanusiaan. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 161–182.
- Said, N. (2013). Teologi Islam Kontekstual-Transformatif. *FIKRAH*, 1(1).
- Shodiq, M. (2018). Pendekatan Tafsir Modern Interpretasi Teologis, Kultural, dan Logis. *Al-Burhan/ Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 18(2).
- Sulaemang, S. L. (2016). Teknik Interpretasi Hadis dalam Kitab Syarah Al-Hadis. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 125–132.
- Syukur, M. A. (2003). *Teologi Islam terapan: upaya antisipatif terhadap hedonisme kehidupan modern*. Tiga Serangkai.
- Tim Penyusun. (2019). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2498 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di PTKI*.
- Windiani, W., & Rahmawati, F. N. (2016). Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 9(2).
- Zaluchu, S. E. (2018). Mengkritisi Teologi Sekularisasi. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4(1), 26–38.